



Strategi Keamanan Rusia dalam Menghadapi Tantangan dari NATO dan Ukraina: Pendekatan Realisme Ofensif

Naila Putri Azzahra¹, Tania Ananda Simanungkalit²

¹⁻²Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang City, Indonesia

Abstract. *This journal analyzes Russia's security strategy in facing the challenges posed by NATO and Ukraine through the perspective of offensive realism. The main focus of the study is Russia's latest military modernization program in response to the perceived threat of NATO expansion and the ongoing conflict in Ukraine. One of Russia's main concerns is NATO's eastward expansion, which has sparked fears even though Ukraine has not yet joined NATO. Using the theoretical framework of offensive realism, the journal explores how Russia seeks to maximize its relative power in the region and maintain its influence in the former Soviet states. This analysis shows that Russia's security strategy is based on the perception of an existential threat from the West and the desire to restore its status as a great power on the global stage.*

Keywords: *Military Modernization, Offensive Realism Approach, Russia's Security Strategy.*

Abstrak. Jurnal ini menganalisis strategi keamanan Rusia dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh NATO dan Ukraina melalui perspektif realisme ofensif. Fokus utama penelitian ini adalah program modernisasi militer Rusia terbaru sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan dari ekspansi NATO dan konflik yang sedang berlangsung di Ukraina. Salah satu kekhawatiran utama Rusia adalah ekspansi NATO ke arah timur, yang di mana hal ini memicu ketakutan meskipun Ukraina belum bergabung dengan NATO. Dengan menggunakan kerangka teoretis realisme ofensif, jurnal ini mengeksplorasi bagaimana Rusia berupaya memaksimalkan kekuatan relatifnya di kawasan dan mempertahankan pengaruhnya di negara-negara bekas Soviet. Analisis ini menunjukkan bahwa strategi keamanan Rusia didasarkan pada persepsi ancaman eksistensial dari Barat dan keinginan untuk memulihkan status great power-nya di panggung global.

Kata Kunci: Modernisasi Militer, Pendekatan Realisme Ofensif, Strategi Keamanan Rusia.

1. PENDAHULUAN

Konflik Rusia-NATO-Ukraina merupakan salah satu contoh kompleksitas geopolitik yang sangat signifikan dalam hubungan internasional kontemporer. Pada tahun 2013, Ukraina menghadapi krisis ketika Presiden Viktor Yanukovich menolak perjanjian ekonomi Uni Eropa, yang kemudian memicu protes massal dan perubahan politik di Ukraina. Konflik ini dimulai pada tahun 2014 dengan aneksasi Rusia atas wilayah Krimea dan kemudian meluas ke wilayah Donetsk dan Luhansk di Ukraina. Pada tahun 2022, konflik ini eskalasi menjadi perang terbuka antara Rusia dan Ukraina, dengan Rusia melakukan invasi militer ke Ukraina.

Setelah runtuhnya Uni Soviet, beberapa negara bekas anggota Pakta Warsawa dan negara-negara pecahan Soviet mulai bergabung dengan NATO, yang dilihat Rusia sebagai tindakan agresif yang mengurangi "buffer zone" strategis antara Rusia dan kekuatan Barat. Bagi Rusia, Ukraina menjadi fokus utama karena posisi geografis dan sejarah panjang hubungan antara kedua negara. Moskow tidak hanya melihat Ukraina sebagai bagian penting dari pengaruhnya di Eropa Timur, tetapi juga sebagai zona penyangga yang penting untuk mencegah dominasi Barat. Latar perbedaan kepentingan strategis dan geopolitik antara Rusia

dan NATO, terutama terkait dengan keanggotaan Ukraina di NATO. Konflik ini juga dipicu oleh aspirasi Ukraina untuk bergabung dengan NATO, yang Rusia melihat sebagai ancaman terhadap keamanannya. Rusia berupaya membatasi kedekatan Ukraina dengan Uni Eropa dan NATO untuk menjaga keamanan negaranya dari ancaman blok barat dan pengaruh Amerika Serikat. Ketegangan antara Rusia dan NATO meningkatkan ketegangan antara Rusia dan Ukraina, karena Rusia melihat ekspansi NATO ke wilayah Eropa Timur sebagai pelanggaran janji dan ancaman bagi kedaulatannya.

Konflik ini menunjukkan bagaimana perbedaan aspirasi dan kepentingan antara negara-negara dapat memicu konflik yang kompleks dan berdampak besar. Selain itu, Konflik di wilayah Ukraina dan ketegangan antara Rusia dengan aliansi NATO telah menciptakan dinamika geopolitik yang berdampak luas, tidak hanya bagi kawasan Eropa Timur, tetapi juga bagi tatanan keamanan global. Ancaman yang dirasakan Rusia dari perluasan pengaruh NATO di Eropa Timur, khususnya melalui dukungan militer terhadap Ukraina, telah memicu tanggapan serius dari Moskow dalam upayanya melindungi kepentingan nasional dan menjaga integritas teritorialnya. Melalui pendekatan militer, diplomasi, dan strategi geopolitik, Rusia terus berupaya memperkuat pertahanan dan mempertahankan posisinya di panggung internasional. Oleh karena itu, memahami langkah-langkah Rusia dalam menjaga keamanan nasionalnya merupakan elemen kunci dalam analisis hubungan internasional saat ini, terutama dalam memproyeksikan perkembangan masa depan dalam politik global dan keamanan kawasan. konflik ini juga menunjukkan peran NATO dalam menjaga keamanan dan stabilitas Eropa, serta bagaimana Rusia berupaya mempertahankan keamanan dan eksistensinya melalui tindakan-tindakan diplomatik dan militer.

2. KAJIAN TEORI

Untuk memahami dinamika strategis Rusia dalam hubungan internasional saat ini, pendekatan realisme ofensif menawarkan kerangka kerja penting. Strategi keamanan Rusia, terutama dalam menghadapi NATO dan Ukraina, sering berfokus pada kekuatan militer dan ekspansi teritorial untuk menjaga keamanan nasional. Davis dan Slobodchikoff (2022) menyoroti bahwa kebijakan Rusia dalam konflik Ukraina didorong oleh ambisi geopolitik untuk menghidupkan kembali pengaruh globalnya pasca-Uni Soviet. Narasi historis dan geopolitik, seperti persepsi Ukraina sebagai bagian dari "Rusia Raya," digunakan Kremlin untuk melegitimasi tindakan agresif. McDermott (2017) menggarisbawahi perang elektronik Rusia, yang efektif dalam konflik Ukraina dan Suriah, sebagai elemen kunci dominasi teknologi militernya. Connolly dan Boulègue (2018) menyoroti modernisasi militer Rusia melalui Program Persenjataan Negara, termasuk investasi besar pada tank T-14 Armata dan

sistem S-400. Ini mencerminkan respons terhadap ancaman NATO sekaligus mempertahankan status global Rusia. Bronk (2020) menambahkan pengembangan Su-57 sebagai langkah strategis dalam mencapai superioritas udara, meski menghadapi tantangan produksi. Renz (2018) menjelaskan perang hibrida Rusia, yang mengintegrasikan taktik militer dan non-militer, seperti dalam invasi Krimea dan Ukraina Timur, untuk mencapai tujuan geopolitik. Secara keseluruhan, strategi keamanan Rusia menggabungkan kekuatan militer, teknologi modern, dan taktik geopolitik untuk menghadapi tantangan NATO dan Barat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji strategi keamanan Rusia dalam menghadapi tantangan dari NATO dan Ukraina. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang komprehensif, meliputi analisis dari artikel-artikel jurnal akademik, serta berita-berita dari sumber-sumber terpercaya. Untuk memberikan kerangka analisis yang kuat, penelitian ini menerapkan teori realisme ofensif sebagai lensa utama dalam menginterpretasikan tindakan-tindakan Rusia. Teori ini dipilih karena kemampuannya dalam menjelaskan perilaku negara yang berusaha memaksimalkan kekuatan relatifnya dalam sistem internasional yang anarki. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber data. Peneliti kemudian melakukan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis hubungan Rusia-NATO dan dinamika geopolitik kawasan pasca-Soviet. Untuk memperkaya analisis, penulis melakukan perbandingan antara strategi keamanan Rusia saat ini dengan strategi-strategi sebelumnya, serta membandingkannya dengan pendekatan negara-negara besar lainnya dalam menghadapi tantangan keamanan serupa. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi keunikan dan signifikansi dari strategi yang diterapkan Rusia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 menjadi salah satu peristiwa terpenting dalam geopolitik global, memunculkan dampak luas yang melibatkan faktor sejarah, keamanan, politik, ekonomi, dan ideologi. Menurut Davis dan Slobodchikoff (2022), invasi ini tidak dapat dilepaskan dari upaya Rusia menghidupkan kembali kejayaannya sebagai kekuatan global pasca-Uni Soviet. Ukraina, dalam narasi Rusia, dianggap sebagai bagian integral dari "Rusia Raya" dengan makna historis dan budaya yang mendalam. Presiden Vladimir Putin melihat independensi Ukraina yang semakin mendekat ke Barat sebagai ancaman eksistensial terhadap warisan sejarah dan geopolitik Rusia. Salah satu pemicu utama konflik adalah

ekspansi NATO ke arah timur, yang oleh Rusia dipandang sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya. Meski Ukraina belum menjadi anggota NATO, hubungan yang semakin erat antara Kiev dan aliansi Barat telah memicu ketakutan mendalam di Moskow. Kehadiran NATO di perbatasan Rusia dianggap sebagai bentuk agresi yang dirancang untuk melemahkan posisi Rusia di kancah internasional. Selain ancaman eksternal, faktor politik domestik juga memainkan peran penting. Putin memanfaatkan isu nasionalisme dan retorika anti-Barat untuk memperkuat dukungan dalam negeri, menggunakan narasi perlindungan terhadap etnis Rusia di Ukraina sebagai alat propaganda. Namun, invasi ini tidak berjalan sesuai dengan harapan Rusia. Ukraina, dengan dukungan persenjataan modern dari negara-negara Barat seperti tank Leopard-2 dan kendaraan infanteri Bradley, berhasil memberikan perlawanan signifikan. Pengalaman perang Ukraina, terutama dalam konflik sebelumnya di Donbas, dikombinasikan dengan taktik inovatif seperti penggunaan drone dan serangan artileri, menempatkan Rusia dalam posisi sulit. Rusia sendiri dianggap gagal beradaptasi dengan konsep perang modern, terlalu bergantung pada strategi militer tradisional yang kurang efektif menghadapi tantangan medan perang saat ini (Riyanto, 2024). Situasi ini tidak hanya memperpanjang konflik tetapi juga menciptakan ketegangan baru di tingkat internasional, dengan NATO menghadapi risiko lebih besar akibat kekalahan potensial Ukraina. Konflik ini menunjukkan kompleksitas geopolitik yang terus berkembang, di mana ambisi, persepsi ancaman, dan dinamika domestik saling berinteraksi untuk membentuk lanskap keamanan global yang semakin tidak stabil.

Program Modernisasi Militer Rusia Terbaru

Rusia memiliki ambisi untuk meningkatkan strategi keamanan negaranya dengan mengadakan program modernisasi militer yang dimulai pada tahun 2008 dan diperbarui secara berkala. Hal itu merupakan upaya komprehensif untuk meningkatkan kapabilitas militer negara tersebut dalam menghadapi ancaman yang dirasakan dari NATO dan situasi di Ukraina. Program modernisasi militer Rusia 2024 berfokus pada peningkatan kemampuan operasional dan teknologi pertahanan, sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan dari NATO dan Ukraina. Saat ini Rusia mengembangkan sistem senjata canggih, termasuk drone dan sistem pertahanan udara, untuk memperkuat posisinya di perbatasan dan dalam konflik yang sedang berlangsung. Modernisasi ini juga mencakup peningkatan pelatihan militer dan kolaborasi dengan sekutu strategis seperti Belarus (Pradana, H. A., & Adielah, U, (2022)). Strategi ini mencerminkan pendekatan realistik ofensif Rusia, yang melihat ekspansi NATO sebagai ancaman eksistensial. Dengan memperkuat angkatan bersenjata dan meningkatkan kesiapan tempur, Rusia bertujuan untuk mencegah Ukraina bergabung dengan NATO dan

mengamankan pengaruhnya di kawasan tersebut. Karena itu kebijakan yang diterapkan oleh Rusia dapat mengubah dinamika kekuatan di Eropa Timur dan menegaskan kembali posisi Rusia sebagai kekuatan dominan.

Peningkatan Anggaran Pertahanan

Diketahui sejak awal 2000-an, Rusia secara signifikan telah meningkatkan anggaran pertahanannya. Program Modernisasi Militer Rusia yang dilakukan pada tahun 2024 mencerminkan komitmen negara ini untuk meningkatkan kembali anggaran pertahanan sebagai respons terhadap ancaman dari NATO dan Ukraina. Sejak Vladimir Putin menjabat, anggaran pertahanan Rusia telah mengalami peningkatan signifikan, menjadikannya salah satu negara dengan pengeluaran militer terbesar di dunia. Kenaikan anggaran ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan militer Rusia dan menggantikan peralatan yang sudah usang, terutama yang berasal dari era Soviet. Dengan alokasi dana yang lebih besar, Rusia dapat mengembangkan sistem senjata modern, termasuk tank, pesawat tempur, kapal selam, dan rudal baru yang lebih canggih. Meskipun Rusia melakukan investasi yang tinggi dalam peningkatan teknologi yang canggih dan sistem pertahanan udara yang lebih efektif, namun dalam konteks konflik yang berlangsung dengan Ukraina, modernisasi ini dianggap krusial untuk menjaga keunggulan militer Rusia. Hal ini terlihat dari penggunaan drone "kamikaze" Garpiya yang menggunakan mesin dari Cina, seperti yang dilaporkan oleh Intelijen Eropa, yang telah digunakan dalam perang di Ukraina dan menyebabkan kerusakan pada infrastruktur penting serta korban sipil dan militer (Cahyani, 2024). modernisasi teknologi dan sistem pertahanan udara menjadi sangat penting untuk Rusia dalam menjaga keunggulan militer dan menghadapi ancaman yang semakin kompleks.

Selain itu, Rusia berfokus pada pengembangan kekuatan nuklirnya sebagai *deterrent* terhadap potensi agresi dari NATO. doktrin penggunaan senjata nuklir juga telah diperbarui untuk mencerminkan situasi geopolitik yang kompleks bagi Rusia dan meningkatkan ambang batas penggunaan senjata nuklir dalam menghadapi ancaman konvensional. Menurut data dari *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI), pengeluaran militer Rusia meningkat dari sekitar \$29 miliar pada tahun 2000 menjadi puncaknya sekitar \$84 miliar pada tahun 2016. Meskipun ada penurunan sejak 2016 karena tekanan ekonomi, anggaran pertahanan Rusia tetap substansial, dengan fokus pada modernisasi dan pengembangan teknologi baru. hal ini mencakup investasi dalam sistem pertahanan udara yang lebih canggih dan senjata presisi, yang dianggap penting untuk mempertahankan keunggulan militer di tengah ketegangan geopolitik yang meningkat.

Modernisasi Persenjataan Nuklir

Rusia telah memberikan prioritas tinggi pada modernisasi arsenal nuklirnya sebagai elemen kunci dari strategi pencegahan, yang ditujukan untuk mempertahankan keunggulan militer dan menjaga keseimbangan kekuatan global. Ini mencakup dari adanya pengembangan misil balistik antarbenua (ICBM) baru seperti RS-28 Sarmat, yang diklaim mampu menembus sistem pertahanan misil AS. Misil ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan penetrasi dan akurasi, membuatnya menjadi ancaman serius bagi sistem pertahanan lawan. Selain itu, modernisasi armada kapal selam strategis dengan kelas Borei yang dilengkapi misil balistik yang dapat diluncurkan dari bawah laut, meningkatkan fleksibilitas dan kemampuan serang Rusia. Ini memungkinkan Rusia untuk mempertahankan kemampuan nuklirnya bahkan dalam situasi yang paling tidak menguntungkan. Pengembangan sistem senjata hipersonik seperti Avangard dan Kinzhal juga merupakan bagian integral dari modernisasi ini. Senjata hipersonik ini diklaim tidak dapat diintersep oleh sistem pertahanan misil yang ada saat ini, memberikan Rusia keunggulan signifikan dalam hal kecepatan dan akurasi serangan. Avangard, misalnya, dapat mencapai kecepatan lebih dari Mach 20, membuatnya hampir mustahil untuk dihentikan oleh sistem pertahanan konvensional, Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa modernisasi arsenal nuklir Rusia bertujuan untuk menjaga keseimbangan kekuatan global. Putin telah menyatakan bahwa pengembangan triad nuklir, yang mencakup rudal nuklir yang diluncurkan di darat, laut, dan udara, merupakan jaminan pencegahan strategis dan menjaga keseimbangan kekuatan di dunia (CNN Indonesia, 2024). ini menunjukkan komitmen Rusia untuk mempertahankan posisinya sebagai kekuatan nuklir utama di dunia.

Peningkatan Kapabilitas Konvensional

Modernisasi angkatan bersenjata Rusia telah menjadi prioritas utama Kremlin sejak awal 2000-an. Program Persenjataan Negara 2011-2020 menetapkan anggaran hampir 650 miliar dolar untuk pembaruan peralatan militer (Connolly & Boulegue, 2018). Fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan proyeksi kekuatan jarak jauh dan mencapai keunggulan teknologi di berbagai domain. Salah satu elemen kunci dari upaya modernisasi ini adalah pembaruan armada tank Rusia. Tank T-14 Armata yang revolusioner, dengan desain modular dan sistem perlindungan aktifnya yang canggih, mewakili lompatan besar dalam teknologi tank (Peck, 2019). Meskipun produksinya terbatas karena kendala anggaran, pengembangan T-14 telah mendorong peningkatan signifikan pada platform yang mencakup peningkatan sistem penargetan, perlindungan tambahan, dan integritasi jaringan yang lebih baik.

Rusia telah berinvestasi besar dalam pengembangan pesawat tempur generasi ke lima Su-57 Felon. Meskipun menghadapi tantangan dalam produksi skala penuh, Su-57 menunjukkan kemajuan teknologi Rusia dalam hal stealth, avionic canggih, dan kemampuan *supercruise* (Bronk, 2020). Sementara itu, peningkatan berkelanjutan pada armada Su-35 dan Su-30 yang sudah mapan telah secara signifikan meningkatkan kemampuan pertahanan udara Rusia. Sistem pertahanan udara selalu menjadi keunggulan Rusia, dan investasi terbaru semakin memperkuat dominasi ini. Pengerahan sistem S-400 Triumf yang sangat canggih telah meningkatkan kemampuan Rusia untuk mengendalikan ruang udara di wilayah yang diperebutkan. Pengembangan sistem S-500 Prometey yang bahkan lebih canggih berpotensi memberikan kemampuan anti-satelit dan anti balistik yang belum pernah ada sebelumnya. Akhirnya, Rusia telah memberikan penekanan khusus pada pengembangan kapabilitas perang elektronik dan siber. Keberhasilan operasi di Ukraina dan Suriah telah menunjukkan efektivitas sistem perang elektronik Rusia dalam mengganggu komunikasi dan navigasi musuh (McDermott, 2017). Sementara itu, kemampuan siber yang semakin canggih telah menjadi alat penting dalam strategi “perang hibrid” Rusia, memungkinkan operasi informasi dan sabotase yang sulit dilacak.

Analisis Strategi Keamanan Rusia melalui Lensa Realisme Ofensif

Realisme ofensif, teori yang dikembangkan oleh John Mearsheimer, berpendapat bahwa negara-negara great power dalam sistem internasional yang anarkis berusaha untuk memaksimalkan kekuatan relatif mereka untuk menjamin kelangsungan hidup mereka. Dalam hal ini, strategi keamanan yang diterapkan oleh Rusia, beserta program modernisasi militernya, dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat posisi dan kekuatan relatifnya di tengah ancaman yang dirasakan dari NATO serta situasi yang berkembang di Ukraina. Rusia menganggap bahwa ekspansi NATO ke arah timur, terutama dengan kemungkinan Ukraina bergabung sebagai anggota aliansi tersebut, merupakan ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya. Dalam pandangan Kremlin, langkah ini bukan hanya sekadar isu politik, tetapi juga menyangkut eksistensi dan integritas teritorial negara mereka. Oleh karena itu, tindakan yang diambil oleh Rusia, termasuk operasi militer khusus di Ukraina, dapat dipahami sebagai respons defensif sekaligus ofensif terhadap apa yang mereka anggap sebagai provokasi dari negara-negara Barat (Pradana, H. A., & Adielah, U. (2022).

Dengan menggunakan lensa realisme ofensif, kita dapat menganalisis bahwa keputusan Rusia untuk meningkatkan kapasitas militernya dan melakukan intervensi di Ukraina merupakan bagian dari strategi jangka panjang untuk menciptakan keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut. Dalam hal ini, Rusia berupaya untuk tidak hanya mempertahankan diri dari

ancaman eksternal tetapi juga untuk memproyeksikan kekuatan dan pengaruhnya di wilayah bekas Uni Soviet. Sejak awal konflik, Kremlin telah menunjukkan bahwa mereka melihat keberadaan NATO sebagai tantangan serius terhadap stabilitas regional. Dengan demikian, tindakan militer yang dilakukan oleh Rusia tidak hanya sekadar reaksi terhadap situasi saat ini, tetapi juga merupakan bagian dari strategi yang lebih besar untuk mengamankan kepentingan nasionalnya dalam menghadapi dinamika geopolitik yang terus berubah.

Maksimalisasi Kekuatan Relatif

Realisme ofensif memprediksi bahwa negara-negara akan berusaha untuk memaksimalkan kekuatan relatif mereka sebagai cara untuk menjamin keamanan dan kelangsungan hidup di tengah ketidakpastian dan persaingan global. Program modernisasi militer Rusia yang komprehensif mencakup peningkatan teknologi militer, pengembangan senjata baru, serta peningkatan jumlah angkatan bersenjata, dapat dilihat sebagai upaya langsung dan strategis untuk meningkatkan kapabilitas militernya relatif terhadap NATO, yang dianggap sebagai ancaman utama bagi stabilitas dan integritas nasional Rusia.

Peningkatan kemampuan militer ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat posisi Rusia dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh aliansi Barat, tetapi juga untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Rusia tetap menjadi kekuatan yang tidak dapat diabaikan dalam arena geopolitik global. Selain itu, langkah-langkah ini mencerminkan pemahaman mendalam Kremlin tentang pentingnya memiliki kekuatan militer yang tangguh dalam menghadapi potensi konflik di masa depan, terutama dengan meningkatnya ketegangan di perbatasan Ukraina dan aktivitas NATO di Eropa Timur.

Dengan demikian, modernisasi militer Rusia bukan hanya sekadar reaksi terhadap ancaman yang ada, tetapi juga merupakan bagian dari strategi jangka panjang untuk menciptakan keseimbangan kekuatan di kawasan tersebut. Dalam pandangan ini, setiap langkah yang diambil oleh Rusia—baik itu pengembangan sistem senjata canggih maupun peningkatan latihan militer—merupakan bagian dari kalkulasi yang lebih besar untuk memastikan bahwa negara tersebut tetap berada pada posisi dominan dalam menghadapi tantangan dari NATO dan situasi yang berkembang di Ukraina.

Implikasi strategi Keamanan dari Persepsi Rusia

Ekspansi NATO ke arah timur telah dipandang oleh Rusia sebagai ancaman langsung terhadap keamanan nasionalnya. NATO, yang awalnya dibentuk sebagai aliansi pertahanan, telah bertransformasi menjadi koalisi keamanan unipolar yang berupaya untuk mempertahankan dominasi Amerika Serikat di Eropa. Hal ini menciptakan ketidakpuasan di Moskow, yang merasa terpinggirkan dalam struktur keamanan global. Dalam pandangan

Rusia, perluasan NATO tidak hanya mengancam integritas teritorialnya tetapi juga visi kekuatan besar Eurasia yang ingin dibangunnya (Hakim, A, 2023). Rusia melihat langkah-langkah NATO, termasuk dukungan untuk Ukraina, sebagai bagian dari kebijakan penahanan Amerika Serikat. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi pengaruh Rusia di kawasan tersebut dan memperkuat posisi hegemoninya. Dalam konteks ini, Rusia merasa perlu untuk mengambil tindakan preventif guna melindungi kepentingan strategisnya dan mencegah potensi ancaman yang lebih besar di masa depan. Bisa dilihat bahwa invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 sebagai langkah ofensif untuk mengubah status quo dan menunjukkan kekuatan militernya (Grafov, D, 2019).

Strategi keamanan Rusia tidak hanya berdampak pada hubungan bilateral dengan negara-negara Barat tetapi juga mempengaruhi dinamika global. Ketegangan antara Rusia dan NATO telah memicu perlombaan senjata baru dan meningkatkan risiko proliferasi nuklir. Negara-negara seperti Swedia dan Finlandia telah mengubah kebijakan luar negeri mereka dengan bergabung ke dalam NATO sebagai respons terhadap ancaman yang dirasakan dari Rusia (Alkanalka, M, 2023). Lebih jauh lagi, konflik ini menunjukkan bahwa dunia kini berada dalam transisi menuju struktur internasional multipolar di mana negara-negara akan berusaha mendapatkan perlindungan nuklir atau bahkan mengembangkan senjata nuklir mereka sendiri sebagai respons terhadap ketidakpastian keamanan global. Ini menciptakan tantangan baru bagi stabilitas regional dan global serta menuntut pendekatan baru dalam diplomasi dan strategi keamanan. Pemahaman tentang implikasi strategi keamanan Rusia dalam menghadapi tantangan dari NATO dan Ukraina sangat penting untuk merumuskan kebijakan luar negeri yang efektif.

5. KESIMPULAN

Konflik Rusia-Ukraina yang dimulai pada Februari 2022 mencerminkan kompleksitas hubungan internasional kontemporer. Lebih dari sekadar perebutan wilayah, konflik ini juga melibatkan perebutan pengaruh global, dengan Rusia berusaha menegaskan kembali posisinya sebagai kekuatan besar. Invasi ini memicu perlombaan senjata baru, meningkatkan risiko proliferasi nuklir, dan mengubah kebijakan luar negeri negara-negara seperti Swedia dan Finlandia yang bergabung dengan NATO. Konflik ini mencerminkan transisi menuju struktur internasional multipolar, di mana negara-negara berusaha mendapatkan perlindungan nuklir atau mengembangkan senjata nuklir sebagai respons terhadap ketidakpastian keamanan. Konflik ini juga memaksa Rusia mempercepat modernisasi militernya untuk meningkatkan kapabilitasnya relatif terhadap NATO, yang dianggap sebagai ancaman utama terhadap

stabilitas nasional Rusia. Modernisasi ini mencakup peningkatan teknologi militer, senjata baru, dan angkatan bersenjata. Rusia mengembangkan strategi lebih agresif yang berlandaskan teori realisme ofensif, dengan fokus pada kekuatan dan kepentingan nasional untuk memaksimalkan kekuatan relatif dan menjamin keamanan negara. Konflik ini telah menjadi titik balik dalam hubungan internasional, memaksa negara-negara untuk mengevaluasi kembali strategi keamanan mereka. Dunia kini menuju ketidakpastian yang lebih besar, dengan meningkatnya konflik dan persaingan antar negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkanalka, M. (2023). Towards a nuclear multipolar world and its spillover effects. *Afyon Kocatepe Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi Dergisi*, 25(2), 194–205.
- Andriyanto, H. (2022). Ini kronologi konflik Ukraina Rusia sejak Uni Soviet bubar. *Berita Satu*. Retrieved from <https://www.beritasatu.com/dunia/894879/ini-kronologi-konflik-ukraina-rusia-sejak-uni-soviet-bubar>
- Arbar, T. F. (2024). Timeline: Perang di dunia kian ngeri, Putin umumkan Rusia perluas senjata nuklir. *CNBC*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240926075736-4-574686/perang-di-dunia-kian-nger-putin-umumkan-rusia-perluas-senjata-nuklir>
- Bartles, C. K. (2011). Defense reforms of Russian defense minister Anatolii Serdyukov. *The Journal of Slavic Military Studies*, 24(1), 55–80.
- Bronk, J. (2020). Russian and Chinese combat air trends: Current capabilities and future threat outlook. *Royal United Services Institute for Defence and Security Studies*.
- Cahyani, D. R. (2024). Timeline: Rusia produksi drone kamikaze dengan mesin buatan Cina. *Tempo.co*. Retrieved from <https://dunia.tempo.co/read/1915904/rusia-produksi-drone-kamikaze-dengan-mesin-buatan-cina>
- CNN Indonesia. (2024). Timeline: Putin ngotot kembangkan senjata nuklir terbesar di dunia. *CNN*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20240622104328-134-1112753/putin-ngotot-kembangkan-senjata-nuklir-terbesar-di-dunia>
- Connolly, R., & Boulègue, M. (2018). Russia's new state armament programme: Implications for the Russian armed forces and military capabilities to 2027. *Chatham House*.
- Davis, G. D., & Slobodchikoff, M. O. (2022). Great-power competition and the Russian invasion of Ukraine. *Journal of Indo-Pacific Affairs*, 215, 215–226.
- Grafov, D. (2019). Offensive versus defensive realism: Russia's policy of countering the United States in Syria and beyond. *Contemporary Arab Affairs*, 12(3), 21–40.
- Hakim, A. (2023). Neostructural realism's explanation on Russia-Ukraine war. *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 4(2), 96–109.

- Hendra, Z., Musani, I., & Samiaji, R. (2021). Studi kasus perang modern antara Rusia dengan Ukraina tahun 2014 ditinjau dari aspek strategi dan hubungan internasional serta manfaatnya bagi TNI AL. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 730–746.
- McDermott, R. (2017). Russia's electronic warfare capabilities to 2025: Challenging NATO in the electromagnetic spectrum. *International Centre for Defence and Security*.
- Octavia, C. F. (2024). Timeline: Inggris tekankan strategi 'NATO yang utama', komitmen terhadap Ukraina. *Antara News*. Retrieved from <https://m.antaraneews.com/berita/4213029/inggris-tekankan-strategi-nato-yang-utama-komitmen-terhadap-ukraina>
- Oktarianisa, S. (2022). Kronologi & penyebab mengapa Rusia menyerang Ukraina. *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220225052726-4-318218/kronologi-penyebab-mengapa-rusia-menyerang-ukraina/2>. Diakses 14 Maret 2022.
- Peck, M. (2019). Russia's Armata T-14 tank: Could it beat an American Abrams in battle? *The National Interest*.
- Pradana, H. A., & Adielah, U. (2022). Strategi konfrontatif Rusia melalui kebijakan operasi militer khusus ke Ukraina. *Sospol*, 8(2), 274–283.
- Riyanto, S. (2024). Faktor-faktor penyebab kegagalan invasi Rusia atas Ukraina. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 9(1), 41–58.
- Rizqullah, F., & Ghinanzi, C. A. (2022). International relations perspective as a guide to understanding the Russia-Ukraine crisis. Retrieved from <https://hi.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/artikel-himahi/161-kajian-isu-1-international-relations-perspective-as-a-guide-to-understanding-the-russia-ukraine-crisis>
- Stockholm International Peace Research Institute. (2024). Timeline: Global military spending surges amid war, rising tensions and insecurity. *SIPRI*. Retrieved from <https://www.sipri.org/media/press-release/2024/global-military-spending-surges-amid-war-rising-tensions-and-insecurity>
- Tjarsono, I. (2013). Strategi keamanan dalam paradigma realis.